

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus baik untuk keluarga, bangsa, maupun agama, dengan demikian anak perlu mendapatkan pola asuh yang baik dari orangtuanya, sehingga apabila ia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa akan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu, orangtua bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh.

Anak adalah amanat bagi orang tua, hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orangtuanya. Oleh karena itu orangtua dan masyarakat bertanggung jawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan.

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. QS. Al Kahfi (18):46

Sementara ini dikenal dengan dua gaya orangtua dalam pengasuhan anak. Pertama pola pengasuhan orangtua yang menganggap dirinya harus berhasil (successful parenting). Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak bertingkah laku seperti di harapkan orangtua. Anak harus melaksanakan tugas orangtua yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Kedua, pola pengasuhan orang tua yang menganggap

dirinya efektif (effective parenting). Pola ini menganggap anak bukan harus bertingkah laku saja, tetapi melibatkan sikap dan perasannya. Anak mau bekerja karena ia tahu yang diminta orangtua itu masuk akal, dan ia sayang serta peduli terhadap orangtuanya Rahamd Rosyadi, (2013).

Pendidikan dalam keluarga lebih mengarah pada proses pengaturan sikap dan pemberian motivasi bagi anak. Nilai-nilai yang merupakan karakter dari dalam diri yang harus mampu diserap dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting di dalam pengembangan seutuhnya.

Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Karena menurut penulis pola asuh yang diterapkan kepada anak mereka masih perlu diperhatikan

Berdasarkan hasil pra survey, fenomena yang terjadi di dusun Krajan desa Sironoyo adalah sebagian besar orangtua mengabaikan pendidikan anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Akibatnya anak kurang dalam wawasan agama, kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dari orangtua mereka. Di dalam keluarga juga akan memberikan motivasi khususnya orangtua kepada anak untuk memberikan suatu dorongan agar anak menjadi anak yang sholeh/sholehah karena hubungan anak dengan orangtua adalah hubungan yang hakiki secara psikologi maupun mental spiritual.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di dusun tersebut dan memusatkan perhatian pada pola asuh orangtua terhadap anak pada usia SD sebagai objek penelitiannya, karena dengan usia tersebut anak sudah melewati masa fantasi dalam memahami konsep ke-Tuhanan sebagaimana masih dialami oleh anak.

Berangkat dari persoalan tersebut maka perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang “Pola Asuh Oang Tua dalam Membina Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia SD di Dusun Krajan Desa Sirnobojo Kecamatan Pacitan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Orangtua mengabaikan pendidikan anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam
2. Banyak anak usia sd yang kurang dalam wawasan agama
3. Kurangnya motivasi orang tua kepada anak agar menjadi anak sholeh/sholehah

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Karena terbatasnya waktu, tenaga serta sarana yang tersedia, maka penulis membatasi masalah kepada pola asuh orangtua dalam membina pendidikan agama islam pada anak usia SD di dusun Krajan desa Sirnobojo kecamatan Pacitan dengan batasan sebagai berikut :

1. Pola asuh yang diteliti adalah otoriter, demokratis, permisif, Situasional dan Laisess Fire
2. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia SD di Dusun Krajan Desa Sirnobojo Kecamatan Pacitan

3. Penelitian hanya terfokus pada pola asuh orangtua dalam membina pendidikan agama islam

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut.

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia SD dalam menanamkan nilai-nilai agama di dusun Krajan desa Sirnobojo?
2. Apakah faktor-faktor yang menentukan pola asuh orangtua terhadap anak usia sd di dusun Krajan desa Sirnobojo ?
3. Apakah terdapat permasalahan pendidikan agama Islam pada anak di dusun Krajan desa Sirnobojo ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia SD dalam menanamkan nilai-nilai agama di dusun Krajan desa Sirnobojo
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan pola asuh orangtua terhadap anak usia sd di dusun Krajan desa Sirnobojo
3. Untuk mengetahui permasalahan pendidikan agama Islam pada anak usia SD di dusun Krajan desa Sirnobojo

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat teoritis
 - a. Bagi peneliti

Menambah wawasan sebagai penulis tentang praktek pendidikan agama Islam bagi anak usia SD.

b. Bagi pembaca

Dapat menjadi sumbangsih bagi para pembaca untuk melakukan kajian lebih lanjut dan mendalam tentang penelitian yang sama

c. Bagi perpustakaan

Sebagai referensi kelengkapan perpustakaan mengenai penelitian pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam membina pendidikan agama islam pada anak usia SD.

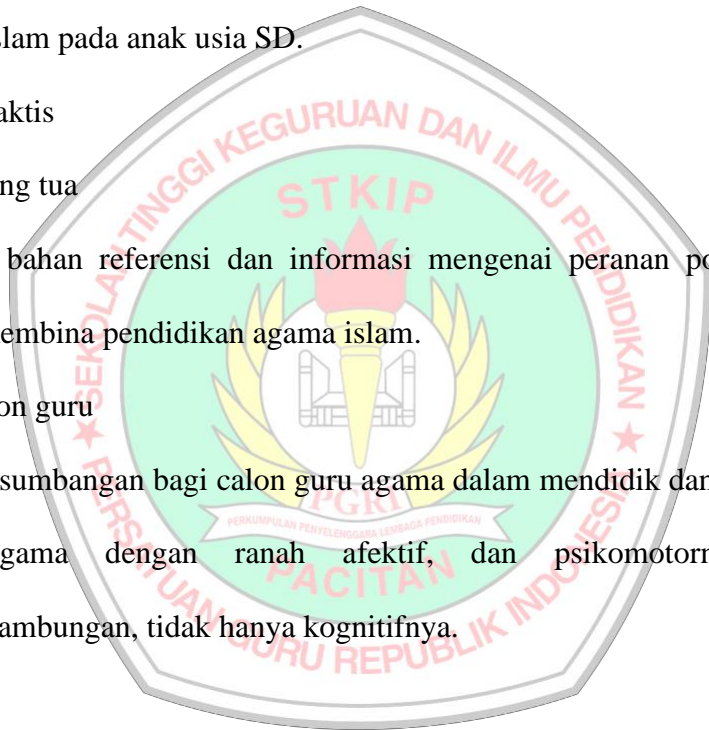
1) Manfaat praktis

a. Bagi orang tua

Sebagai bahan referensi dan informasi mengenai peranan pola asuh orang tua dalam membina pendidikan agama islam.

b. Bagi calon guru

Sebagai sumbangan bagi calon guru agama dalam mendidik dan memberikan bekal ilmu agama dengan ranah afektif, dan psikomotornya anak secara berkesinambungan, tidak hanya kognitifnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anak, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak. Moh Shochib (2010: 15) pola asuh orang tua dengan anak berdisiplin diri dimasukkan sebagai upaya orang tua dalam “meletakkan” dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki disiplin diri.

Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas pada situasi sosial-ekonominya atau pada keutuhan struktur dan interaksinya saja. Juga cara-cara dan sikap-sikap dalam pergaulannya memegang peranan yang cukup penting didalamnya. Orang tua yang ingin membentuk kemandirian anak-anak mereka harus menghindari memaksakan keinginan mereka, menciptakan kondisi untuk aktivitas mandiri Grolewski, Jacek, dkk. (2020: 1-12). Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam pola asuh yang bias dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri. Pola asuh

terdiri dari kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap”.

Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu ; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga”.

Menurut para ahli pola asuh selama ini cenderung, menggunakan kekuatan orang tua, kadang dengan memberikan hadiah atau ancaman serta sanksi, ingin sukses saat ini juga, mengutamakan perilaku anak serta mengabaikan perasaannya, hanya satu pendapat yang benar yaitu orangtua dan kadang berkeyakinan anak tidak mau dan tidak mau disiplin dalam menjalankan hidupnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orangtua mempunyai tanggung jawab primer.

Berkaitan dengan pendidikan atau pengasuhan anak, orangtua memiliki tanggung jawab besar di hadapan Allah SWT. Hal ini terlihat dalam firman Allah SWT dalam Qur’an Surah Luqman [31] : 13 yang artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh berarti suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan rasa tanggung jawab serta bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Bahkan sampai upaya-upaya pembentukan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b. Macam-macam pola asuh orang tua

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia yang dewasa memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Sementara ini dikenal dengan dua gaya orangtua dalam pengasuhan anak. Pertama pola pengasuhan orangtua yang menganggap dirinya harus berhasil (*successful parenting*). Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak bertingkah laku seperti di harapkan orangtua. Anak harus melaksanakan tugas orangtua yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Kedua, pola pengasuhan orang tua yang menganggap dirinya efektif (*effective parenting*). Pola ini menganggap anak bukan harus bertingkah laku saja, tetapi melibatkan sikap dan perasannya. Menurut Rahmad Rosyadi (2013: 23-24) anak mau bekerja karena ia tahu yang diminta orangtua itu masuk akal, dan ia sayang serta peduli terhadap orangtuanya.

Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh orangtua yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Menurut Yuhan Luo, Fumei Chen, Xinghui Zhang, Yu Zhang, Yanfang Li, Qing Zhou, Yun Wang (2020) Anak-anak dengan dua orang tua otoriter memiliki penyesuaian psikologis terbaik, sedangkan anak-anak dengan dua orang tua otoriter mengalami penyesuaian terburuk baik dalam konteks rumah maupun sekolah. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang di tandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu

dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

Menurut Ibid (26) Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah.
- 2) Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain.
- 3) Bila anak berbuat salah, orangtua tidak segan menghukum.
- 4) Hubungan anak dan orangtua sangat jauh.
- 5) Lebih memenangkan orangtua bahwa orangtua yang paling benar.
- 6) Lebih mengandalkan kekuatan orangtua, dengan memberi hadiah, ancaman dan sanksi.
- 7) Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Dalam pola asuh seperti ini orangtua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orangtua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orangtua dapat menjalankan fungsi sebagai orangtua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya.

- 2) Anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orangtua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya.
- 3) Orangtua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.

3. Pola Asuh Permisif

Menurut Agoes Dariyo (2007: 207-208) Pola asuh permisif ini, orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orangtua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak.

Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian orangtua tidak mempunyai kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orang tua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak.

Menurut Rahmad Rosyadi (2013: 27) pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kekuatan orangtua diperoleh dari anak.
- 2) Mengutamakan perasaan anak, bukan perilakunya.
- 3) Terlalu percaya bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya.
- 4) Cenderung serba membolehkan.
- 5) Selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak.
- 6) Terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan.
- 7) Nyaris tak pernah ada hukuman.

Akibatnya pola asuh permisif adalah disangka tidak mencintai, tanda kelemahan pada orangtua, anak dapat berontak, apabila tidak terpenuhi kebutuhannya, tidak peduli dan selalu melawan, susah di ajak kerjasama dan dikontrol, orangtua tidak berdaya dan mengurangi percaya diri anak.

4. Pola Asuh Situasional

Menurut Sri Lestari (2012:56) tidak tertutup kemungkinan bahwa individu yang menerapkan pola asuh itu tak tahu apa nama/jenis pola asuh yang dipergunakan, sehingga secara tak beraturan menggunakan campuran ke-3 pola asuh di atas. Jadi dalam hal ini tidak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orangtua untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter maupun demokratis. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga yang bersangkutan.

5. Pola Asuh Laisess Fire

Pola asuh laisess fire adalah pola asuh dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaraan seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki.

Menurut Ibid (354-355) pola asuh Laisess Fire mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
- 2) Tidak memberikan bimbingan pada anaknya.
- 3) semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.

Berdasarkan 5 pola asuh tersebut, pola asuh yang baik adalah orang tua yang selalu mengontrol anaknya namun tetap diimbangi dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak sehingga anak tidak merasa tertekan dengan peraturan yang ada serta memungkinkan untuk melakukan komplain atau memberikan pendapat mengenai keinginannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Perbedaan gaya pengasuhan orangtua terhadap anak disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Maccoby & Mcloby (Madyawati, 2016:39) sebagai berikut:

1. Faktor Sosial Ekonomi Sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengasuhan orangtua terhadap anak. Tuntutan hidup yang begitu besar membuat orangtua harus bekerja lebih giat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga waktu yang dihabiskan antara orang tua dan anak menjadi berkurang. Biasanya keluarga yang berasal dari ekonomi kebawah lebih cenderung memilih untuk tidak melanjutkan studi anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Pendidikan Status pendidikan orangtua juga dapat mempengaruhi pola pikir orangtua dalam mengasuh anak. Kemudian akan berpengaruh pada harapan orangtua terhadap anaknya. Cenderung orangtua yang memiliki pendidikan tinggi lebih memahami bagaimana seharusnya mereka mendidik anaknya.
3. Nilai agama yang Dianut oleh Orangtua Nilai agama juga menjadi hal penting yang ditanamkan orang tua kepada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan di dalamnya.

3. Jumlah Anak Jumlah anak yang dimiliki dalam suatu keluarga juga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak. Semakin banyak jumlah anak yang dimiliki, maka akan ada kecenderungan bagi orangtua untuk bisa menerapkan pola pengasuhan secara optimal pada anak. Dikarenakan perhatian dan waktunya akan terbagi antara anak satu dan lainnya.

3. Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid (2012:11) pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia, dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Ahmad Munjin Nasih, dkk (2013:1) mengemukakan pendidikan agama Islam adalah "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)".

Sementara itu menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta

didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan agama islam lebih mengarah pada ranah afektif, atau sebagian besar terfokus pada suatu bentuk sikap manusiawi dalam mengajarkan agama islam, bagaimana sikap manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan sesamanya ataupun dengan alam semesta. Oleh karena itu sasaran pendidikan agama di dalam keluarga bersifat afektif yaitu meliputi kasih sayang, penghargaan, perhatian, toleransi. Orangtua dalam mendidik anak atas dasar kasih sayang, perhatian, penghargaan yang kesemua itu bersifat afektif. Sebaliknya anak mematuhi, menuruti, mencontoh perilaku orangtua mereka karena ingin selalu memperoleh kasih sayang dari orangtua mereka.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

1. Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Adapun dasar dari pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga ialah QS. Luqman [31] : 13. Yang artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan iman (akidah) dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak kelak.

b. sunnah

Pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mendidik anaknya menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa dan apabila anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orangtuanya. Orangtua harus mengenalkan anaknya tentang suatu hal yang baik, mana yang harus dikerjakan dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan, sehingga anak tersebut dapat tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar. Apa yang orangtua ajarkan kepada anaknya sejak kecil maka hal itu pula yang menjadi jalan bagi anak tersebut menuju kedewasaannya.

Menurut Syamsul Nizar (2002:34) dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan “sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan agama Islam ialah Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah (hadits).”

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa apabila manusia berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan al-hadits maka niscaya manusia tidak akan sesat baik di dunia maupun diakhirat. Adapun sebagai pedoman, pada al-Qur’an “tidak ada keraguan padanya pada (Q.S Al-Baqarah/2:2) dan kepribadian rasul sebagai uswat al-hasanah yaitu contoh tauladan yang baik (Q.S Al-Ahzab / 33 : 21).”

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Menurut Abdul Majid (16) tujuan pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan manusia yang berkepribadian muslim dalam segala tindakan dan senantiasa berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam dengan penuh keyakinan, keikhlasan sebagai wujud pengabdian dan penyerahan dirinya yang tulus kepada Allah.

Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya untuk membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, atau "untuk bertakwa kepada-Nya. Menurut Ngalm Purwanto (1998:10) adapun yang dimaksud dengan pendidikan anak adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insan yang sempurna (insan kamil) atau memiliki kepribadian yang utama. Berdasarkan asumsi tersebut, diperlukan pendidikan anak yang dapat membantu menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat muslim saat ini. Semakin

gencarnya pengaruh modernisme, yang menuntut lembaga pendidikan formal untuk memberikan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan sebanyak-banyaknya kepada anak yang menyebabkan terdesaknya mereka (khusus umat Islam) untuk memperoleh bekal keagamaan yang cukup memadai.

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk membina anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang berbakti kepada orangtua serta berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Secara praktis pendidikan agama dalam keluarga bertujuan memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak terpuji serta memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup.

c. Macam-macam Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan pertama yang harus orangtua ajarkan kepada anak dalam keluarga adalah pendidikan keimanan atau akidah. Akidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut, sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Akidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, dan perbuatan dengan amal sholeh. Pendidikan akidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Oleh karena itu, orangtua harus memberikan pendidikan akidah di rumah kepada anak-anaknya agar terhindar dari perbuatan syirik baik kecil maupun besar.

b. Ibadah

Pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara peneladanan dan ajakan dalam beribadah sehari-hari. Bila anak telah terbiasa shalat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa. Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ibadah umum dan khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah, seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. Ketentuan ibadah demikian itu termasuk salah satu bidang ajaran agama Islam, di mana akal tidak perlu campur tangan, melainkan hak dan otoritas Allah sepenuhnya.

c. Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, watak. Pengertian akhlak menurut istilah yang dikemukakan oleh sebagian para ulama, yakni: Menurut Zakiah Daradjat (2012:41-44), “akhlak adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).

Menurut Imam Ghazali, “akhlak adalah ungkapan suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan penuh dan tidak memerlukan pertimbangan/pikiran (terlebih dahulu). Akhlak berarti pula

suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa seseorang sehingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan direnungkan lagi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada, atau tidak dengan paksaan. Apabila perbuatan-perbuatan itu dipandang baik atau mulia oleh akal atau ajaran Islam (*syara'*), maka disebut *akhlakul mahmudah/karimah* (terpuji/mulia). Sebaliknya jika perbuatan-perbuatan itu dipandang buruk oleh akal dan syara" maka disebut *akhlakul madzmumah* (tercela).

4. Anak Usia SD

a. Pengertian Anak usia SD

Masa usia sekolah dasar terbagi kelas rendah (kelas 1,2,dan 3) dan siswa kelas tinggi (4,5, dan 6) masa ini ditandai anak mulai memasuki bangku sekolah dasar, dan dimulai sejarah baru yaitu masa pengenalan lingkungan sosial yang lebih luas. (sudarman,2013).

Usia sekolah dasar disebut juga periode intelektualitas, atau periode keserasian bersekolah. Pada umur 6 – 7 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Periode sekolah dasar terdiri dari periode kelas rendah dan periode kelas tinggi. Karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah,
2. adanya kecenderungan memuji diri sendiri,
3. suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain,

4. pada masa ini (terutama pada umur 6 – 8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak,
5. tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang ada di dalam dunianya,
6. apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting (Notoatmodjo, 2012).

Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi Karakteristik siswa kelas tinggi sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
2. realistik, mempunyai rasa ingin tahu dan ingin belajar.
3. menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
4. pada umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
5. pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
6. anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional; mereka membuat peraturan sendiri (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan pernyataan diatas data disimpulkan bahwa anak usia SD dibagi menjadi 2 yaitu anak SD kelas rendah (kelas 1,2, dan 3) anak SD kelas rendah berumur 6 – 8 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Yang ke-2 adalah anak SD kelas tinggi (4,5, dan 6) anak berusia 9 – 11 tahun.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk memperkua tlatar belakang dan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya maka terdapat penelitian yang relevan sebagaiberikut:

1. Ali Mustofa Alumni STAIN Jurai Siwo Metro Tahun 2013 yang berjudul “*Pola Orangtua Dalam Mendidik Akhlak Pada Remaja (Di Desa Moroseneng Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur Tahun 2012)*” penelitian ini membahas tentang pola orangtua dalam mendidik akhlak remaja, yang membedakan dalam penelitian ini adalah pola orangtua dalam mendidik akhlak remaja. Jenis dan sifat penelitian ini kualitatif lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data melalui obserbasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Penelitian saudari Cahya Manisa alumni STAIN Jurai Siwo Metro Tahun 2017 yang berjudul “*Pengaruh Pemberian Motivasi Dan Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Bahrul Ulum Kabupaten Way Kanan Tahun 2016/2017*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angkat, metode dokumentasi.
3. Skripsi Aam Maryam Jurusan Bimbingan da Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah tahun 2002 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul “*Pola asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak pra Sekolah Di Dusun Siyangan, Triharjo, Pandak, Bantul*”. Dalam skripsi ini dibahas secara lengkap tentang

pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak pra sekolah. Dan hasil penelitian ini ditemukan bahwa :

“Mayoritas orang tua di daerah tersebut menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif hanya sebagian kecil saja. Lebih lanjutnya dikemukakan bahwa pada dasarnya dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, responden membedakan menurut aktifitas dengan ketika akan tidur, mandi atau, ibadah.

4. Skripsi saudara Zakiya yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim*” yang merupakan penelitian iterer, memaparkan tentang pengaruh upaya orang tua dalam merawat, mendidik dan membantu anak terhadap terbentuknya kepribadian muslim sehingga dapat dirumuskan suatu pola yang dapat mengarahkan dan mengembangkan pribadi anak yang memiliki identitas muslim.

Dari empat penelitian di atas, dan sejauh penulis ketahui belum ada penelitian yang sama berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam membina pendidikan agama pada anak usia SD. Walaupun ada yang hampir sama tetapi untuk menyempurnakan dan melengkapi kekurangan penelitian yang sudah ada maka penulis mengangkat judul Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia SD di Dusun Krajan Desa Sironboyo Kecamatan Pacitan.

C. Kerangka Berpikir

Pola asuh adalah cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan rasa tanggung jawab serta bagaimana orangtua

memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Bahkan sampai upaya-upaya pembentukan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh orang tua dipengaruhi berbagai faktor antara lain kepribadian orang tua, persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua, agama, lingkungan, pendidikan orang tua, usia orang tua, jenis kelamin, ekonomi, kemampuan anak dan situasi.

Membina pendidikan agama islam pada anak usia SD lebih mengarah pada ranah afektif, atau sebagian besar terfokus pada suatu bentuk sikap manusiawi dalam mengajarkan agama islam, bagaimana sikap manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan sesamanya ataupun dengan alam semesta. Oleh karena itu sasaran pendidikan agama di dalam keluarga bersifat afektif yaitu meliputi kasih sayang, penghargaan, perhatian, toleransi. Orang tua dalam mendidik anak atas dasar kasih sayang, perhatian, penghargaan yang kesemua itu bersifat afektif. Sebaliknya anak mematuhi, menuruti, mencontoh perilaku orang tua mereka karena ingin selalu memperoleh kasih sayang dari orang tua mereka.

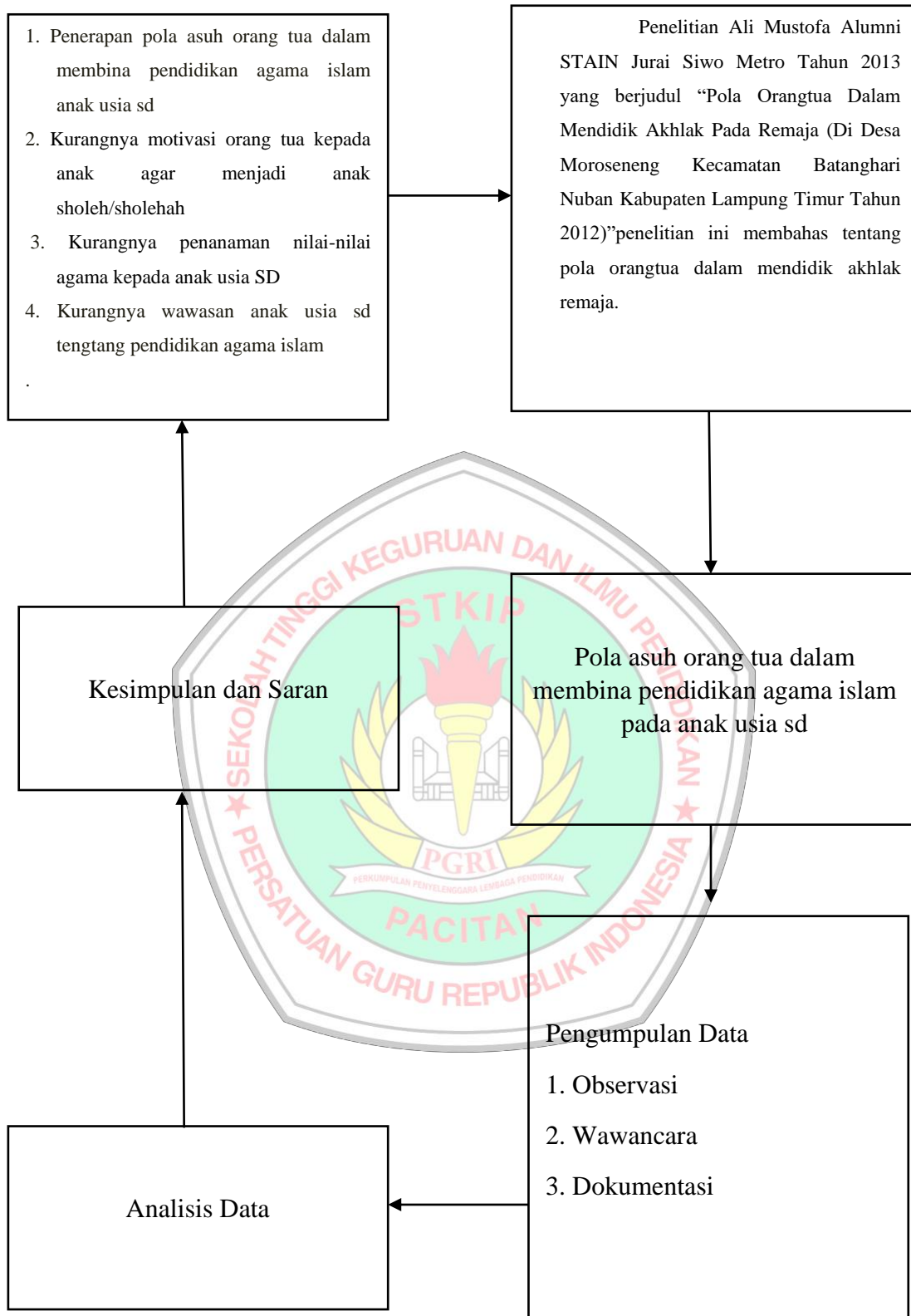
Kenyataan yang ada masih terdapat orang tua yang kurang perhatian dalam mendidik dan membina anak. Salah satu faktor yang menjadi penghambat adalah etos kerja yang tinggi mengakibatkan kebersamaan orang tua dan anak berkurang. Dengan demikian anak akan cenderung belajar dengan orang sekitarnya tanpa pengawasan orang tua. Padahal dengan waktu bersama anak dapat menambah rasa kasih sayang anak dan rasa nyaman anak sehingga orang tua lebih mudah mengontrol dan membina anak-anaknya.

Berbagai penelitian sudah banyak dilakukan tentang pola asuh orang tua seperti penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustofa Alumni STAIN Jurai Siwo Metro Tahun 2013 yang berjudul "Pola Orang tua Dalam Mendidik Akhlak Pada Remaja (Di

Desa Moroseneng Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur Tahun 2012)” penelitian ini membahas tentang pola orangtua dalam mendidik akhlak remaja.

Melihat berbagai teori dan penelitian yang relevan peneliti akan meneliti pola asuh orang tua dalam membina pendidikan agama islam pada anak usia SD di Dusun Krajan Desa Sirnoboyo kecamatan Pacitan. Dari berbagai permasalahan yang didapat dalam pola asuh orang tua dalam membina pendidikan anak usia sd dapat diketahui dengan mencari tahu berbagai faktor penyebabnya. Berkaitan dengan uraian diatas , perlu kajian yang lebih mendalam sebagai kerangka berpikir berikut ini.





Bagan 2.3 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pola asuh orangtua dalam membina pendidikan agama Islam pada anak usia SD didusun Krajan desa Sirnobojo ?
2. Faktor penghambat orangtua dalam membina pendidikan agama Islam pada anak didusun Rejo Asri desa Nampirejo?
3. Apa saja permasalahan pendidikan agama Islam pada anak di dusun Krajan desa Sirnobojo ?

